

# BAB I

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di dunia dalam membantu kehidupan manusia, telah ada sejak abad-abad permulaan. Namun, perkembangan teknologi yang paling cepat ialah pada saat penelitian teknologi di dalam kemiliteran.<sup>1</sup> Teknologi yang dihasilkan bukan sekadar dalam peralatan kemiliteran saja, namun juga, perkembangan komunikasi.<sup>2</sup> Perkembangan di dalam dunia kemiliteran ini nantinya juga akan melahirkan internet. Sebuah inovasi yang bermula dari dunia kemiliteran, kemudian berkembang untuk penggunaan masyarakat sipil.<sup>3</sup> Saat ini, internet sangat melekat dalam keseharian manusia. Apalagi dengan hadirnya “*smartphone*” atau telepon pintar, memungkinkan setiap orang yang memilikinya dapat mengakses internet dari mana pun dan kapan pun ia berada.

Sejak menjamurnya layanan internet yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat, manusia kini tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu seperti masa sebelumnya. Internet menawarkan “deteritorialisasi”, yakni setiap manusia dapat berinteraksi satu sama lain tanpa adanya batasan teritori, ideologi politik, budaya, maupun pandangan agama, dan lain sebagainya.<sup>4</sup> Kebudayaan dan perilaku

---

<sup>1</sup> Barry Buzan and Gautam Sen, "The Impact of Military Research and Development Priorities on the Evolution of Civil Economy in Capitalist States," *Review of International Studies* 16, no. 4 (1990): 321.

<sup>2</sup> Barton C. Hacker, "Military Institutions, Weapon, and Social Change: Toward a New History Technology," *Journal of Technology and Culture the John Hopkins University Press* 35, no. 4 (1994): 790.

<sup>3</sup> John Naughton, "The Evolution of the Internet: From Military Experiment to General Purpose Technology," *Journal of Cyber Policy* 1, no. 1 (2016): 7.

<sup>4</sup> Daa'im Shabazz, "Internet Politics and the Creation of a Virtual World," *International Journal on World Peace* 15, no. 3 (1999): 27-28.

masyarakat mengalami perubahan pula di masa perkembangan internet, termasuk perubahan relasi antarmanusia satu dengan lainnya.

Secara histori, relasi antarmanusia dibangun dalam sebuah jangka waktu melalui adanya komunikasi tatap muka antar individu. Relasi antarmanusia yang kemudian terbangun menjadi sebuah komunitas. Komunitas menjadi tempat seseorang menemukan teman dan keluarga melalui interaksi langsung dan intens. Kepedulian dan perhatian menjadi buah dari interaksi yang langsung dan intens tersebut. Hal inilah menjadi dasar dari sebuah komunitas. Hal ini menjadi sebuah kesulitan ketika ruang dan waktu menjadi batas. Keberadaan internet memfasilitasi kesulitan ini dan menjadi sebuah jawaban bagi keinginan manusia dalam hal berkomunikasi. Namun di sisi lain, keberadaan internet melalui berbagai media digital juga menjadi sebuah tantangan bagi sebuah komunitas karena tidak memerlukan lagi interaksi langsung secara fisik.<sup>5</sup>

Umat Kristen yang hidup di masa kini, turut berbagian juga di dalam menghidupi maupun mengembangkan berbagai media digital. Gereja sebagai institusi turut menggunakan fasilitas yang diberikan oleh media digital ini. Kemajuan teknologi dan media digital di dalam gereja melahirkan bentuk ibadah yang berbeda dari yang terdahulu, yaitu ibadah daring. Sebuah perkembangan dari gereja yang menantang ide mengenai gereja sebagai perkumpulan antara individu secara fisik dan di dalam sebuah tempat fisik tertentu. Padahal kedua hal ini disebut menjadi fokus dan sarana sebuah komunitas dipertahankan.<sup>6</sup>

Ibadah daring di Indonesia mulai menjamur ketika konteks pandemi COVID-19 yang masuk ke Indonesia di awal tahun 2020 melahirkan himbauan dari Presiden

---

<sup>5</sup> Esther McIntosh, "Belonging without Believing: Church as Community in an Age of Digital Media," *York St John University, UK - International Journal of Public Theology* 9 (2015): 132.

<sup>6</sup> Ibid. 133

Jokowi agar masyarakat bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah. Hal ini secara resmi disampaikan melalui konferensi pers pada tanggal 16 Maret 2020.<sup>7</sup> Sejalan dengan himbauan Presiden, maka beberapa kepala daerah turut mengeluarkan aturan pembatasan kegiatan keagamaan di rumah ibadah. Misalnya di Jakarta, aturan pembatasan kegiatan keagamaan di rumah ibadah terdapat pada Pasal 11 Peraturan Gubernur DKI Jakarta No. 33 Tahun 2020, yang ditandatangani 9 April 2020.<sup>8</sup>

Keberadaan internet dan media digital, khususnya perkembangan situs maupun platform media sosial, seperti *YouTube* dan *Facebook*, menawarkan “desentralisasi” dan penyeberangan lintas ruang dan waktu. Sehingga, dengan diadakannya ibadah daring atau ibadah yang disiarkan dengan jaringan internet, gereja berharap dapat menjangkau lebih luas. Dari sisi umat Kristen, ia juga dimudahkan dalam mengikuti ibadah dari rumah maupun dari mana pun ia berada di saat ibadah daring berlangsung. Ibadah daring yang dimaksud dalam tulisan ini ialah ibadah melalui jaringan internet yang disaksikan oleh individu.

Ibadah daring dapat menjadi salah satu solusi bagi umat Kristen yang berada di dalam kondisi-kondisi khusus. Misalnya, umat Kristen yang tinggal di wilayah di mana kegiatan keagamaan dibatasi atau diawasi ketat oleh pemerintah setempat. Misalnya, di negara Republik Rakyat Tiongkok (RRT). Di negara ini, terdapat dua

---

<sup>7</sup> Ihsanuddin, "Jokowi: Kerja Dari Rumah, Belajar Dari Rumah, Ibadah Di Rumah Perlu Digencarkan," (March 16, 2020), accessed December 21, 2020, <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/16/15454571/jokowi-kerja-dari-rumah-belajar-dari-rumah-ibadah-di-rumah-perlu-digencarkan?page=all>.

<sup>8</sup> Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 33 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) di Provinsi DKI Jakarta. Bagian Keempat Pembatasan Kegiatan Keagamaan di Rumah Ibadah Pasal 11: (1) Selama pemberlakuan PSBB, dilakukan penghentian sementara kegiatan keagamaan di rumah ibadah dan/atau di tempat tertentu. (2) Selama penghentian sementara kegiatan keagamaan di rumah ibadah dan/ atau di tempat tertentu sebagaimana dimaksud pada ayat (1), kegiatan keagamaan dilakukan di rumah masing-masing. (3) Selama penghentian sementara kegiatan keagamaan di rumah ibadah dan/atau di tempat tertentu sebagaimana dimaksud pada ayat (1), kegiatan penanda waktu ibadah seperti adzan, lonceng, dan/atau penanda waktu lainnya dilaksanakan seperti biasa, accessed December 21, 2020, <https://corona.jakarta.go.id/storage/documents/peraturan-gubernur-nomor-33-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-psbb-dalam-penanganan-covid-19-di-provinsi-dki-jakarta-5e987d4688220.pdf>

jenis gereja. Pertama, “*Three-self Church*”. Gereja ini mendukung keberadaan RRT dan partai yang memerintah, yaitu partai Komunis dan menolak segala bentuk intervensi dari luar. Kedua, gereja rumah (*house church*), bentuk gereja yang lahir karena tidak setuju dengan bentuk gereja yang pertama. Saat ini, “*house church*” memiliki arti setiap gereja atau kegiatannya yang tidak memiliki izin resmi dari pemerintah RRT. Namun, keberadaannya masih terus berkembang. Kegiatan-kegiatannya dilakukan baik di salah satu rumah jemaat, di gedung perkantoran, atau rumah pribadi yang disewa atau dibeli oleh umat Kristen.<sup>9</sup> Konteks khusus selanjutnya adalah yang saat ini sedang dialami oleh setiap negara yang ada di dunia, yaitu pandemi COVID-19. Di dalam rangka menekan penyebaran COVID-19, pemerintah berbagai negara menerapkan berbagai aturan. Peraturan itu berupa pengisolasian satu daerah atau pembatasan kegiatan-kegiatan masyarakat.

Hadirnya ibadah daring yang semula dilakukan untuk konteks khusus ini, sangat dimungkinkan akan menjadi kebiasaan umum di masa yang akan datang. Tentu kehadiran ibadah daring juga perlu dikaji dari konteks eklesiologi. Karena, apa yang menjadi dasar kepercayaan umat Kristen, akan sangat memengaruhi praktik kehidupan bergereja antarumat Kristen. Pembahasan mengenai ibadah daring sangat terkait erat dengan pembahasan mengenai gereja secara universal atau gereja tidak kelihatan. Jika menelusuri eklesiologi dari pengakuan iman Reformed, salah satunya yaitu pengakuan iman *Westminster*, pada bab 25 menyatakan bahwa eklesiologi melihat dua keberadaan ini: gereja yang tidak kelihatan dan juga gereja yang kelihatan,<sup>10</sup> Pembahasan mengenai ibadah daring dalam tulisan ini, akan meninjau

---

<sup>9</sup> Junqiang Han, Yingying Meng, and Siqi Qin, "House Church: Investigating Chinese Urban Christians' Choice of Religious Practicing Site in Wuhan, China," *MDPI Journal Religions* 9 (2018): 2.

<sup>10</sup> WCF 25.1-25.6.

secara keseluruhan melalui pandangan eklesiologi salah satu teolog Reformed, yaitu Edmund Prosper Clowney.

Clowney, merupakan seorang teolog, pengajar, dan pendeta kelahiran 30 Juli 1917.<sup>11</sup> Ia merupakan salah seorang tokoh Reformed konservatif. Konservatif yang dimaksud di sini adalah Clowney merupakan rektor pertama sekaligus pengajar di Westminster Theological Seminary (WTS). Sejarah keberadaan WTS sendiri merupakan pemisahan dari Princeton Theological Seminary yang telah menganut liberalisme. Sebagai seorang profesor teologi praktis di WTS, Clowney memandang berkhotbah memberitakan Kristus dari seluruh bagian Alkitab merupakan hal yang sangat penting.<sup>12</sup> Di samping itu, ia merupakan seorang profesor teologi praktis. Ia juga ditahbiskan sebagai pendeta di Orthodox Presbyterian Church dan melayani di beberapa gereja sekaligus mengajar di seminari. Tahun 2001, ia melayani penuh waktu sebagai pendeta di Christ the King Presbyterian Church (PCA) di Houston, Texas. Ia seorang teolog, tetapi kesetiiaannya melayani gereja terus dijalaninya. Selama dua tahun sebelum ia meninggal tahun 2005, ia melayani di Trinity Presbyterian Church.<sup>13</sup>

Di dalam pemikiran eklesiologinya, ia memiliki pandangan yang sangat mementingkan peran masing-masing Pribadi dari Allah Tritunggal yang merupakan satu kesatuan karya Allah. Ini merupakan keunikan dari eklesiologi yang darinya, karena secara tersurat dan gamblang ia memperlihatkan peran masing-masing Allah Tritunggal. Ketika berbicara mengenai gereja, gereja bukan hanya menekankan karya dari salah satu pribadi Allah saja. Gereja bukan umat Allah yang dipilih oleh Allah

---

<sup>11</sup> *A Tribute to Edmund P. Clowney, Heralds of the King: Christ-Centered Sermons in the Tradition of Edmund P. Clowney* (Illinois: Crossway Books, 2009).

<sup>12</sup> Westminster Theological Seminary, "Building on a Rich Legacy of Faithfulness," accessed April 29, 2021. <https://www.wts.edu/about/history>.

<sup>13</sup> IVP, "Edmund P. Clowney," accessed April 29, 2021. <https://www.ivpress.com/edmund-p-clowney>.

Bapa saja. Gereja juga bukan umat yang ditebus oleh Allah Anak saja. Gereja juga bukan umat yang disertai oleh Allah Roh Kudus saja. Menurut Clowney, gereja adalah pekerjaan masing-masing ketiga Pribadi Allah Tritunggal yang sekaligus bersama-sama sebagai satu kesatuan. Gereja adalah umat yang dipilih oleh Allah Bapa, ditebus oleh dan menjadi tubuh Allah Anak, dan dipersatukan dalam persekutuan oleh Allah Roh Kudus.<sup>14</sup>

Clowney mengatakan bahwa pemikiran teologi yang ia miliki, dipengaruhi oleh pemikiran Cornelius Van Til.<sup>15</sup> Formula “Trinitarian” yang dimunculkan dalam pengertian gereja yang dimiliki oleh Clowney, dipengaruhi oleh pemikiran “Trinitarian” doktrin Allah Tritunggal yang dimiliki oleh Van Til. Pemikiran Van Til mengenai doktrin Allah Tritunggal sendiri, sangat dipengaruhi oleh Herman Bavinck.<sup>16</sup> Menurut Van Til, Trinitas adalah inti dari doktrin Allah yang dimiliki oleh kekristenan. Kita memegang bahwa Allah hadir di dalam tri-personalitasnya. Van Til mengutip apa yang Herman Bavinck tulis di dalam Reformed Dogmatics-nya: “*The trinity is the heart of Christianity.*”<sup>17</sup> Pemikiran mengenai Trinitas Allah ini juga yang membedakan Allah orang Kristen dengan allah lain yang dikenal di dalam kepercayaan lainnya.

Clowney menyadari peran penting di balik mimbar gereja dan pandangannya terhadap gereja pun signifikan. Ia melihat bahwa gereja makin lama dipandang tidak relevan dan pandangan mengenai doktrin gereja banyak diabaikan dan dianggap tidak

---

<sup>14</sup> Edmund P. Clowney, *The Church: Contours of Christian Theology* (Illinois: IVP, 1995), 28.

<sup>15</sup> Edmund P. Clowney, "Preaching the Word of the Lord: Cornelius Van Til, V.D.M.," *Westminster Theological Journal* 46 (1984): 233.

<sup>16</sup> Laurence R. O'Donnell III, "Neither “Copernican” nor “Van Tilian”: Re-Reading Cornelius Van Til's Reformed Apologetics in Light of Herman Bavinck's Reformed Dogmatics," *TBR Journal* 2 (2011): 88.

<sup>17</sup> Cornelius Van Til, *The Defense of the Faith* (Phillipsburg: P&R Publishing, 2008), 33.

penting oleh para pemimpin Kristen. Kehadiran gereja menjadi berfokus pada pemasaran, pengelolaan, dan pertumbuhan untuk memenuhi kebutuhan gereja itu sendiri, Gereja memadamkan refleksi teologis tentang sifat kekal dan misi gereja. Maka dari itu, Clowney bukan hanya menghasilkan karya tulisan, khotbah, maupun pengajarannya mengenai khotbah yang memberitakan Kristus saja, tetapi juga mengenai gereja.<sup>18</sup>

Karya tulis, khotbah, dan pengajaran Clowney bersifat Alkitabiah, historis, sistematik dan Reformed.<sup>19</sup> Beberapa tulisan Clowney di antaranya adalah *The Church, Preaching and Biblical Theology, Called to the Ministry, Christian Meditation, Doctrine of the Church, The Message of I Peter: The Way of the Cross*. Beliau juga menulis artikel-artikel di jurnal Westminster Theological Journal. Beberapa di antaranya adalah *The Final Temple, Secularism and the Christian Mission, Toward a Biblical Doctrine of The Church*, dan lain sebagainya.

Di samping kompetensi beliau sebagai seorang teolog dan akademisi, ia juga berperan aktif sebagai pendeta yang berkhotbah, mengajar, mengembalakan, dan melayani jemaat. Sehingga, pengajarannya mengenai eklesiologi bukan sekadar tulisan hitam di atas putih saja. Ia juga menghidupi dan mengajarkannya kepada mahasiswa dan pendeta lainnya. Pemikirannya mengenai eklesiologi memiliki signifikansi terhadap pengaplikasian atas kepercayaan umat Kristen yang beriman kepada Allah Tritunggal dalam kehidupan gereja. Berdasarkan hal-hal di atas, pengajarannya mengenai eklesiologi masih sangat relevan untuk menjadi prinsip dasar analisis di dalam karya tulis ini.

---

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Ibid.

### I.1. Latar Belakang Permasalahan

Pemanfaatan internet di dalam beribadah melalui kehadiran ibadah daring, memberikan kemudahan bukan saja dari sisi gereja, namun juga dari sisi jemaat. Gereja dapat menjangkau jemaat lebih luas. Namun, dapat terjadi hal yang sebaliknya pula, yaitu jemaat lokal tidak lagi beribadah di gereja lokal tersebut. Bagi jemaat, ia dapat menjangkau ibadah gereja lain, yang tadinya tidak dapat ia jangkau karena keterbatasan ruang dan waktu. Tetapi sekaligus, ia juga bebas untuk membuat dirinya tidak terikat pada gereja lokal mana pun.

Ibadah fisik yang berubah format menjadi ibadah daring yang makin masif karena konteks pandemi COVID-19 di Indonesia, akan menjadi satu fenomena dan kebiasaan baru di masa yang akan datang. Ibadah daring dapat dilihat menjadi satu peluang untuk membuka gereja dalam menjangkau makin banyak orang untuk mendengarkan firman Tuhan. Sebuah gereja yang pertama kali memulai ibadah daring di tahun 1985, mengklaim bahwa mereka menjadi gereja yang pertama dalam membawa jemaat beribadah hanya di dalam roh dan kebenaran kepada Allah. Jemaat tidak akan terganggu oleh kehadiran fisik orang lain maupun dirinya.<sup>20</sup> Gereja tidak mungkin dibatasi oleh batasan-batasan status ekonomi dan sosial. Pemikiran lainnya lagi ialah bahwa Allah ialah Allah yang hadir di mana saja (*omnipresence*), termasuk Allah hadir di dalam “*cyberspace*”. Gereja dipandang sebagai umat yang secara spiritual terhubung dengan Allah dan satu sama lain. Gereja dipandang juga sebagai bentuk kebersamaan dan bukan berbasiskan pada lokasi saja. Sehingga, gereja daring

---

<sup>20</sup> Tim Hutchings, "Theology and the Online Church," *The American Theological Journal* 35, no. 1 (2008): 7.

merupakan suatu bentuk gereja yang sama dengan gereja fisik yang hadir di dunia nyata.<sup>21</sup>

Namun, ada pula beberapa pandangan yang menganggap bahwa kehadiran ibadah daring, tetap tidak dapat menggantikan ibadah secara fisik. Karena, unsur yang terutama di dalam ibadah, bukan saja sekadar persekutuan di dalam roh saja, namun juga persekutuan di dalam tubuh atau fisik. Persekutuan yang sejati dinilai tidak dapat hanya berada di dalam ruang (*space*) dalam hal ini “*cyberspace*” saja, tetapi juga harus bersama-sama secara fisik di dalam suatu tempat (*place*) yang spesifik. Di samping itu, ibadah daring juga memiliki beberapa tantangan lainnya, yaitu jemaat lokal dan struktur gereja tidak lagi ada sebagaimana institusi gereja fisik di dunia nyata. Pengontrolan terhadap ajaran yang diberikan dan diterima menjadi hal yang sulit untuk diawasi, serta manusia akan tetap berada di dalam keadaan terisolasi.<sup>22</sup>

Maka, pengumpulan mengenai keberadaan ibadah daring, bukanlah hal yang jauh dari kehidupan umat Kristen saat ini. Apalagi, jika konteks khusus yang menjadikan ibadah daring sebagai fasilitas penolong umat Kristen sudah tidak lagi ada. Akan tetapi, pelaksanaan ibadah daring berubah menjadi suatu kebiasaan umum di masa yang akan datang. Umat Kristen dituntut untuk memiliki praktik beribadah dan kesehariannya berdasarkan apa yang diimani dan berdasarkan apa yang diajarkan oleh Alkitab. Oleh karena itu, di dalam tesis ini akan membahas mengenai tinjauan kritis terhadap ibadah daring menurut eklesiologi Edmund P. Clowney.

---

<sup>21</sup> Darrell L. Bock, Seminar: *Virtual Reality Church* (Perkantas, August 6, 2021).

<sup>22</sup> Ibid.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Fokus penulis adalah mengenai pertanyaan-pertanyaan berikut:

Bagaimana tinjauan kritis terhadap ibadah daring berdasarkan eklesiologi

Edmund P. Clowney?

- Apakah yang menjadi eklesiologi Edmund P. Clowney?
- Apakah yang menjadi perkembangan ibadah daring?

## **I.3. Pernyataan Tesis**

Ibadah daring yang diklaim mempersatukan umat secara roh bukanlah ibadah yang sejati karena berdasarkan eklesiologi Edmund P. Clowney, apa yang dikerjakan tidaklah lengkap dan menghilangkan esensi ibadah yang sejati.

## **I.4. Tujuan dan Batasan Penulisan**

Tujuan penulisan tesis ini adalah memberikan tinjauan kritis terhadap ibadah daring berdasarkan eklesiologi Edmund P. Clowney, yaitu esensi ibadah yang sejati adalah persekutuan oleh Roh Kudus. Harapan yang ingin dicapai oleh penulis adalah kesadaran akan pentingnya beribadah dan bersekutu secara fisik kepada Allah bersama dengan umat Kristen lainnya di tempat (*place*) yang spesifik. Batasan penulisan tesis ini adalah ibadah yang dimaksudkan hanya mencakup ibadah di hari Minggu saja

## **I.5. Metode Penelitian**

Penulis menggunakan metode sistematis-praktis dalam penelitian ini. Metode ini menggunakan studi literatur. Sumber-sumber yang dirujuk adalah buku-buku, tulisan-tulisan, dan rekaman-rekaman pengajaran sehubungan dengan eklesiologi oleh

Edmund P. Clowney, maupun yang ditulis pihak lain berdasar tulisan Clowney. Pemaparan dilakukan secara deskripsi kritis mengenai apa saja yang menjadi eklesiologi Clowney yang terkait dengan tema tesis ini. Deskripsi kritis juga dilakukan pada bagian pemaparan perkembangan ibadah daring hingga saat ini, melalui studi literatur dari karya tulis seperti jurnal-jurnal, artikel, dan buku. Tinjauan kritis diberikan dengan mendasarkan prinsip eklesiologi Clowney terhadap ibadah daring, dan nantinya di dalam konteks Indonesia. Secara praktis, penulis menggunakan surat pengembalaan sinode GRII berkaitan dengan ibadah fisik sebagai contoh. Hal ini membantu penulis dalam memberikan saran dan masukan.

#### **I.6. Sistematika Penulisan**

Rencana struktur penulisan tesis ini dimulai dengan Bab I yang merupakan pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan batasan penulisan, metode penelitian serta sistematika penulisan. Kemudian Bab II akan membahas prinsip eklesiologi dari Edmund P. Clowney, mulai dari tema Allah beserta kita di dalam kehadiran, berdiamnya, dan mengikat kovenan dengan bangsa-Nya, di dalam konteks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pembahasan kemudian akan berlanjut mengenai gereja sebagai umat pilihan Allah, jemaat dan tubuh Kristus, serta persekutuan oleh Roh Kudus. Kemudian akan membahas mengenai persekutuan oleh Roh Kudus, yang di dalamnya membahas terkait ibadah, pembentukan oleh Roh Kudus, dan saksi bagi dunia. Prinsip-prinsip ini nantinya akan menjadi landasan teori tesis ini.

Pada Bab III, penulis akan mengkaji dari buku, jurnal, maupun artikel mengenai perkembangan ibadah daring. Dimulai dari perkembangan teknologi hingga lahirnya internet. Selanjutnya akan dibahas mengenai perkembangan internet yang

membantu manusia memiliki konektivitas tanpa batas, internet yang memberikan ruang (*space*) tanpa tempat (*place*), internet yang memberikan kebebasan tanpa keleluasaan, serta perkembangan *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR). Kemudian, pembahasan mengenai perkembangan ibadah daring, dimulai dari sejarah lahirnya ibadah daring, ibadah daring yang hadir bagi konteks khusus, dan ibadah daring yang mengikuti perkembangan teknologi, yaitu ibadah daring di dalam *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR). Melalui bab ini, akan dihadirkan pandangan yang setuju maupun tidak dari pelaksanaan ibadah daring ini.

Tinjauan kritis akan diberikan di Bab IV. Dasar teori yang digunakan adalah prinsip-prinsip yang disimpulkan dari penulisan Bab II. Dasar teori tersebut akan diperhadapkan dengan fakta yang didapat dari pembahasan Bab III. Sehingga, hasil pembahasan dari bab IV akan menjadi pembahasan pernyataan tesis penulisan tesis ini. Penutup di Bab V, akan berisi kesimpulan, contoh, serta saran dari penulis.